
**MANAJEMEN PEMBELAJARAN *HIGH ORDER THINKING SKILLS*
DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN**

I Putu Widyanto
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
putuwidyanto@gmail.com

ABSTRAK

Berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan memiliki kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat memahami bagaimana menghadapi, menganalisis dan memecahkan permasalahan dalam menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0. Pendekatan pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* adalah pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mengajak mahasiswa untuk berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunikatif. Kemampuan manajemen pembelajaran merupakan kemampuan yang wajib dimiliki dosen agar pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* berjalan baik, karena pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* merupakan aktivitas dosen mengelola pembelajaran untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan mahasiswa memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penelitian mengenai manajemen pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* masih belum ditemukan publikasi yang membahas hal tersebut khususnya di perguruan tinggi keagamaan yang mayoritas terdiri dari kelompok mata kuliah normatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sintesis mengenai bagaimana pengelolaan pembelajaran Manajemen *Higher Order Thinking Skill* di perguruan tinggi keagamaan. Pembelajaran *higher order thinking skills* menekankan pengelolaan pembelajaran dengan pendekatan *Student Centered Learning* dengan tahapan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan pengawasan pembelajaran.

Kata Kunci : *Higher Order Thinking Skill, Manajemen Pembelajaran, Student Centered Learning*

I. Pendahuluan

Merdeka belajar kampus merdeka merupakan kebijakan menteri pendidikan dan kebudayaan, Nadiem Makariem. Salah satu dari kebijakan merdeka belajar kampus merdeka adalah mahasiswa memiliki kesempatan untuk belajar tiga semester di luar program studi dimana satu semester di luar program studi pada perguruan tinggi yang sama dan dua semester pembelajaran pada program studi yang sama maupun berbeda program studi diperguruan yang berbeda maupun pembelajaran di luar perguruan tinggi. Pembelajaran diluar perguruan

tinggi salah satunya dalam bentuk magang, praktek kerja, praktek lapangan dan wirausaha.

Merdeka belajar kampus merdeka memiliki tujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan mahasiswa agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Dalam rangka mempersiapkan mahasiswa menghadapi merdeka belajar kampus merdeka perguruan tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran selama empat semester sebelum mahasiswa belajar di luar program studi. Proses pembelajaran bersifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa, agar mahasiswa mempunyai kemampuan berpikir kritis. Dengan berpikir kritis diharapkan mahasiswa mampu untuk memecahkan persoalan yang ada dimasyarakat dengan kemampuan berpikir dengan kritis sehingga ditemukan solusi untuk pemecahan masalah (Kosasih, 2014).

Berpikir kritis sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis merupakan cara mahasiswa memiliki sikap berpikir secara mendalam terhadap berbagai hal dan masalah yang berbeda dalam jangkauannya (Simbolon & Tapilouw, 2015), yang melibatkan aktivitas sikap dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan, analisis terhadap asumsi dan mengatur strategi dan taktik (Noprianda et al., 2016). Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis maka mahasiswa dapat memahami bagaimana menghadapi, menganalisis dan memecahkan permasalahan dalam menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0. Revolusi industri merupakan kemajuan teknologi yang disertai perubahan sosial ekonomi dan budaya dan membawa dampak perubahan di masyarakat. Untuk bisa bersaing saat ini tidak hanya cukup lebih efisien dan produktif namun, perlu inovasi dan kreativitas (Ika, 2018).

Menumbuhkan sikap mental pada mahasiswa untuk berinovasi dan berkreativitas dapat dilakukan dengan melatih kemampuan berpikir kritis melalui pendidikan yang inovatif (Syamsuar & Reflianto, 2018). Menghasilkan lulusan pendidikan yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat dicapai melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat, karena dapat memberikan pembelajaran yang bermakna (Aulia et al., 2019), dimana kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat dilatih dengan pembelajaran yang menuntut mahasiswa

untuk melakukan eksplorasi, inkuiri, penemuan dan memecahkan masalah (Sunaryo, 2014).

Pendekatan pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) adalah pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mengajak mahasiswa untuk berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunikatif (Retnoasih, 2018). Dosen dalam pembelajaran HOTS berperan sebagai fasilitator pembelajaran untuk membuat mahasiswa selama proses pembelajaran menjadi aktif untuk menemukan dan memecahkan permasalahan dengan sendiri, yang memungkinkan mahasiswa untuk menggunakan kemampuan berfikir tingkat tinggi (Baharun & Sa'diya Kholifatus, 2018). Partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran untuk menemukan sendiri informasi yang dipelajarinya menjadi bagian penting dalam pembelajaran dengan pendekatan HOTS, sehingga dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak tergantung dari informasi searah yang diberikan oleh dosen (Prasasti, 2016).

Partisipasi aktif mahasiswa untuk berpikir kritis dengan pendekatan pembelajaran HOTS ditunjukkan dengan beberapa hasil penelitian sebagai berikut. Penelitian Retnoasih (2018), dengan judul implementasi pembelajaran HOTS IPA menggunakan alat sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran HOTS dapat mengajak peserta didik menemukan konsep sendiri dalam belajar, melatih peserta didik peka dalam ikut menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lingkungannya, melakukan belajar dengan menemukan konsep atau mengaplikasikan konsep yang dipelajari secara langsung sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermakna; Penelitian Fanny (2019), dengan judul implementasi pembelajaran berbasis HOTS dalam meningkatkan kemampuan analisis mata kuliah pembelajaran IPS di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis HOTS dapat meningkatkan kemampuan analisis pembelajaran IPS pada mahasiswa PGSD Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran HOTS dapat meningkatkan peran aktif mahasiswa untuk lebih berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunikatif.

Proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efisien, efektif dan optimal, bila didukung manajemen yang efektif (Manullang, 2014). Pembelajaran HOTS sebagai suatu kombinasi yang meliputi unsur manusia, materi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2003). Kombinasi tersebut dapat mendukung pembelajaran HOTS bila didukung manajemen pembelajaran (Suherman, Kardoyo, & Prasetyo, 2015: 3). Sedangkang fungsi manajemen yang digunakan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yaitu fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan (Davies, 2007).

Manajemen pembelajaran merupakan pengelolaan proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan yang berhubungan dengan proses pembelajaran (Hamalik, 1995), untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Majid, 2005). Kemampuan manajemen pembelajaran merupakan kemampuan yang wajib dimiliki dosen agar pembelajaran HOTS berjalan baik, karena pembelajaran HOTS merupakan aktivitas dosen mengelola pembelajaran untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan mahasiswa memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dosen bertugas sebagai fasilitator dengan memanipulasi lingkungan sehingga mahasiswa dapat belajar dengan berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunikatif untuk menemukan dan memecahkan permasalahan.

Berdasarkan hasil analisis meta data *publish or perish* dan *VosViewer* menunjukkan bahwa penelitian tentang efektifitas pembelajaran HOTS pada kelompok mata kuliah adatif dan produktif sudah cukup banyak dipublikasikan, sedangkan pada kelompok mata kuliah normatif masih jarang dipublikasikan. Dari penelitian yang dipublikasikan tersebut masih terfokus bagaimana efektifitas pembelajaran HOTS dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan HOTS dan masih belum ditemukan publikasi yang membahas mengenai manajemen pembelajaran HOTS khususnya di perguruan tinggi keagamaan yang mayoritas terdiri dari kelompok mata kuliah normatif. Manajemen pembelajaran HOTS sangat diperlukan dosen untuk dapat merencanakan, melaksanakan dan mengawasi pembelajaran HOTS agar berjalan efektif dan efisien. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang manajemen pembelajaran *high order thinking skills* di perguruan tinggi keagamaan.

II. Pembahasan

II.1. Taksonomi Bloom

Penyelenggaraan pendidikan era revolusi industri 4.0. dan society 5.0 di Indonesia diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang utuh, antara lain kemampuan pemahaman yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi (Abidin, 2016:8) dan (Morocco, 2008:5), kemampuan memecahkan masalah, Keterampilan dalam menguasai media TIK, keterampilan berkehidupan dan berkarir (Trilling & Fadel, 2009:48). Kompetensi-kompetensi tersebut hanya dapat diperoleh melalui proses pembelajaran yang tepat baik dilembaga pendidikan formal maupun informal.

Pembelajaran memberikan perubahan perilaku pada seseorang akibat pengalaman belajar (Syarifuddin, 2011: 113-136). Pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang sudah direncanakan oleh tenaga pendidik. (Abidin, 2016:6). Sedangkan menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pembelajaran merupakan interaksi peserta didik dengan tenaga pendidikan dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Sehingga tanpa adanya aktivitas belajar peserta didik pembelajaran belum terlaksana. Berdasarkan permendikbud No 3 Tahun 2020 tentang standar nasional pendidikan tinggi. karakteristik proses pembelajaran terdiri atas sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa.

Perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil kegiatan pembelajaran menurut Bloom dalam Rusman (2017:81) meliputi perubahan dalam ranah/domain kognitif, afektif dan psikomotorik, beserta tingkatan aspek-aspeknya atau taksonomi. Dimana ranah kognitif, berkaitan dengan tujuan belajar yang berorientasi pada kemampuan berpikir; ranah afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati); dan ranah psikomotor (berorientasi pada keterampilan motorik atau penggunaan otot kerangka) (Gunawan & Palupi (2012:17).

Bloom dalam bukunya *taxonomy of educational objectives: the classification of educational goals* mengategorikan tingkat pemikiran atau taksonomi bloom

mulai dari yang terendah (pengetahuan, pemahaman dan penerapan) sampai yang tertinggi (analisa, sintesa dan evaluasi) (Bloom et al., 1956:18). Kemudian taksonomi bloom direvisi oleh anderson dan krathwohl menjadi tingkat pemikiran terendah (mengingat, memahami dan mengaplikasikan) sampai tertinggi (menganalisis, mengevaluasi dan mencipta) (Anderson & Krathwohl, 2001). Konsep taksonomi ini untuk menentukan tujuan akhir dari pembelajaran. Diharapkan setelah pembelajaran berakhir peserta didik dapat mengadopsi ranah pengetahuan yang baru.

Tingkat pemikiran tertinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan tujuan akhir dari pembelajaran yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa. Pencapaian tersebut diharapkan dapat membuat mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunikatif untuk dapat memecahkan masalah dalam kehidupannya. HOTS terdiri dari menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Menganalisis merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap-tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Evaluasi merupakan berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Menciptakan merupakan mengarah pada proses kognitif meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya (Gunawan & Palupi, 2012:29)

II.2. Pembelajaran Pendidikan Hindu

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan makna dari pendidikan Hindu itu sendiri merupakan sebuah upaya yang terencana untuk mewujudkan nilai-nilai Hindu baik dalam bentuk lembaga penyelenggaraannya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang

diselenggarakannya untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Dengan kata lain menempatkan nilai-nilai Hindu sebagai pondasi dasar penyelenggaraan pendidikan.

Kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran merupakan hal penting dalam pengelolaan pendidikan. Melalui Kurikulum 2013 untuk tingkat satuan pendidikan dan Kurikulum Berbasis KKNI untuk perguruan tinggi merupakan upaya pemerintah melalui pengembangan kurikulum untuk mempersiapkan sumber daya manusia agar siap menghadapi tantangan globalisasi. Tetapi setelah pelaksanaan kurikulum 2013 dan KKNI dilaksanakan ditemukan beberapa kendala diantaranya kesiapan tenaga pengajar dalam mengimplementasikannya seperti pemahaman dan kompetensi tenaga pengajar tersebut (Apri & Rusmawan, 2015:464), seperti pembuatan perangkat pembelajaran, implementasi dan penilaian (Ruja & Sukamto, 2015:193), sehingga mayoritas kendala yang dihadapi adalah di saat proses pembelajaran baik saat perencanaan, pelaksanaan dan Evaluasi.

Sistem pengelolaan pendidikan di Indonesia lebih menekankan pengembangan kecerdasan atau pengetahuan tingkat rendah atau *lower order thinking skills* dan kurang mengembangkan pengetahuan tingkat tinggi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Kondisi tersebut akan mengurangi perhatian kepada pengembangan bakat kreatif peserta didik dan pengembangan sikap/karakter peserta didik. Padahal kreativitas, pengetahuan dan sikap/karakter di samping bermanfaat untuk pengembangan diri peserta didik juga merupakan kebutuhan peserta didik untuk menghadapi tantangan globalisasi (Rusniati, 2015:107). Sistem pendidikan Hindu saat ini lebih banyak menekankan pada pembelajaran pengetahuan ketuhanan (kebenaran/spiritualitas) sebagai pembangunan manusia dari dalam diri (Surpi, 2017:173). Berdasarkan hasil penelitian Sutriyanti mengungkapkan pembelajaran pendidikan agama Hindu di kota Denpasar kurang mengembangkan kreativitas siswa selama proses pembelajaran dan lebih *Teacher Centered Learning/TCL* atau pendidik lebih dominan selama proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran seperti dharma tula, dharma wacana, dharma gita, dharma yatra, dharma shanti, dharma sadhana (Sutriyanti, 2017:97-113).

Model TCL termasuk dalam model konvensional yang banyak digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran yang membutuhkan uraian atau penjelasan secara lisan, pada umumnya ketika pendidik melakukan model TCL juga diselingi tanya jawab (Sunarti, 2013: 74). Keberhasilan model TCL tergantung dari kemampuan dan gaya berkomunikasi pendidik serta media yang digunakan sebagai alat bantu pembelajaran sehingga menghasilkan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik (Guspita, 2017: 39). Salah satu kelebihan model TCL adalah lebih sederhana dalam proses perencanaan maupun pelaksanaan dan sangat efektif dalam upaya menyampaikan informasi dengan cepat kepada kelompok sasaran yang berjumlah besar (Hidayati, Salawat, & Istiana, 2012: 3), selain itu melalui TCL pendidik dapat mengontrol keadaan kelas, oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab pendidik dan organisasi kelas dapat diatur menjadi lebih sederhana (Fahrudin, Nyeneng, & Viyanti, 2014: 44).

Model TCL juga memiliki kekurangan antara lain bila model TCL selalu digunakan akan membuat pembelajaran menjadi membosankan, karena pembelajaran bersifat satu arah maka peserta didik menjadi pasif (Puryanti & Maryamah, 2015: 311), dan peserta didik akan kesulitan untuk menangkap makna esensi materi pembelajaran, karena kegiatannya sebatas membuat catatan analisis materi dari tengah pendidik, selain itu efektivitas pembelajaran menjadi sangat rendah dan tidak menumbuhkan kreativitas dan partisipasi aktif dalam pembelajaran (Sutrisno & Suyadi, 2016: 111). Dalam pendekatan tersebut pendidik menempatkan diri sebagai sumber utama informasi dan peran peserta didik hanya melakukan aktivitas sesuai dengan petunjuk pendidik, peserta didik hampir tidak memiliki kesempatan untuk melakukan aktivitas sesuai dengan minat dan keinginannya (Rusman, 2017: 210). Sehingga penerapan TCL akan membuat peserta didik mencapai tujuan akhir dari pembelajaran pada aspek pengetahuan pada tingkat rendah atau *lower order thinking skills*.

Pendidikan Hindu seharusnya pendidikan yang memadukan dan tidak memisahkan intelektualitas, kreativitas, spritualitas dan moralitas dalam sistem pendidikannya, dan mengacu kepada nilai-nilai Hindu dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Student Centered Learning/SCL* atau lebih menekankan pada bagaimana peserta didik mampu untuk memperoleh kesempatan dan fasilitas

untuk dapat membangun sendiri pengetahuannya sehingga akan memperoleh pemahaman yang mendalam yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas peserta didik (Ardian & Munadi, 2015:455). Sehingga pendekatan SCL dapat membuat peserta didik mencapai tujuan akhir dari pembelajaran pada aspek pengetahuan pada tingkat tinggi atau *higher order thinking skills*.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif adalah pendekatan pembelajaran saintifik. Menurut pendapat Suhartati (2016) pendekatan saintifik menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan, peserta didik dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik berdasarkan pendapat Rusman (2017:422) melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menganalisis dan mengkomunikasikan pada kegiatan pembelajaran dikelas. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik akan bermuara pada peningkatan kreativitas peserta didik dalam memecahkan persoalan yang dihadapi selama proses pembelajaran (Atsnan & Gazali, 2013: 429-436), sehingga ada beberapa strategi pembelajaran berbasis pendekatan saintifik yang tepat untuk digunakan antara lain strategi pembelajaran inkuiri; strategi pembelajaran discovery; strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi pembelajaran berbasis proyek (Abidin, 2016: 149-179).

II.3. Manajemen Pembelajaran HOST

Pembelajaran dapat terlaksana secara efektif bila didukung manajemen yang efektif (Manullang, 2014: 210), karena tanpa manajemen yang efektif proses pembelajaran di pendidikan Hindu tidak dapat dilaksanakan secara optimal, efektif dan efisien (Rukayah & Ismanto, 2016: 178). Fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan merupakan fungsi manajemen yang digunakan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran (Davies, 2007: 310).

Perencanaan pembelajaran merupakan pengambilan keputusan atas berbagai pilihan prosedur instruksional yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, (Suryapermana, 2017: 183), sehingga perubahan tingkah laku yang diharapkan pada diri peserta didik terjadi (Widyanto, Slamet, & Prihatin, 2018:242). Dalam perencanaan pembelajaran pendidik melakukan proses perumusan RPP/RPS, penyusunan perangkat pembelajaran, penggunaan

pendekatan dan metode pembelajaran dan penilaian (Nadzir, 2013:339). RPP/RPS dan perangkat pembelajaran yang telah dibuat akan di evaluasi oleh program studi. Pengawasan terhadap proses perencanaan melalui program studi sangatlah penting karena pengawasan meliputi pemeriksaan apakah semua berjalan sesuai rencana yang dibuat, instruksi yang dikeluarkan dan prinsip yang ditetapkan (Sagala, 2011: 65).

Perumusan RPP/RPS harus memperhatikan beberapa hal antara lain (1) Pertama, capaian pembelajaran lulusan. Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar secara bermakna kepada peserta didik untuk membuka keunikan potensi dirinya dalam menginternalisasikan pengetahuan, keterampilan dan sikap (Sutrisno & Suyadi, 2016: 110); (2) pendekatan pembelajaran. Pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif berdampak memberikan pengalaman belajar lebih banyak kepada peserta didik (Sidek & Yunus, 2012: 135-143), (3) strategi pembelajaran. Penggunaan strategi yang tidak sesuai dengan capaian pembelajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan karena setiap strategi pembelajaran memiliki keunggulannya, oleh sebab itu pemahaman pendidik dalam memilih strategi pembelajaran sangat penting sebelum memutuskan strategi mana yang akan dipakai selain pertimbangan capaian pembelajaran yang akan dituju (Samiudin, 2016: 119), salah satu strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif adalah inkuiri, *discovery*, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek dan strategi pembelajaran lainnya; (4) prinsip penilaian. Penilaian hendaknya berorientasi pada ketercapaian pembelajaran, bukan vonis terhadap kesalahan artinya, penilaian masih bisa berubah selagi peserta didik bersedia memperbaiki proses dan hasil belajarnya sepanjang proses pembelajaran, hal ini sulit dilakukan bila sistem penilaian masih hanya menggunakan sistem UTS, UAS dan tugas (Sutrisno & Suyadi, 2016: 162). Prinsip penilaian yang tepat adalah penilaian otentik. Penilaian otentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik (Putra, 2015: 208), untuk menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh, penilaian hasil belajar harus dilakukan dengan menyeimbangkan cakupan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara menyeluruh (Susanti, 2016: 56).

Perangkat pembelajaran yang dibuat menyesuaikan strategi pembelajaran yang digunakan. Perangkat pembelajaran tersebut berupa buku panduan pembelajaran saintifik yang digunakan oleh dosen dan buku panduan yang digunakan mahasiswa. Buku panduan berisi tahapan pembelajaran mulai tahap mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menganalisis dan mengkomunikasikan yang bisa peserta didik pelajari dirumah.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan pembelajaran (Rusman, 2017: 70), atau penerapan secara nyata rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh pendidik (Novalita, 2014: 59), dimana pelaksanaan pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar, jika pelaksanaan pembelajaran baik, maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik (Dewi et al., 2013:1). Proses pelaksanaan pembelajaran erat kaitannya dengan penciptaan lingkungan yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif, sebagai upaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif diperlukan keterampilan mengelola kelas dengan baik (Rahayu, 2015: 359). Keterampilan tersebut merupakan keterampilan pendidik untuk menciptakan, memelihara dan mengendalikan kondisi belajar yang optimal. (Hasibuan & Moedjiono, 2010: 82). Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari beberapa tahap antara lain (1) tahap pendahuluan, yakni tahapan dimana dosen menyiapkan mahasiswa baik secara psikologi, fisik maupun materi untuk siap melaksanakan tahapan pembelajaran, (2) tahap inti, yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi dengan beberapa kegiatan, dan (3) tahap penutup, yaitu tahap evaluasi atau tindak lanjut dari tahap inti (Rahayu, 2015: 359). Pertemuan pertama diawal semester dosen memberikan penjelasan mengenai RPS, kontrak perkuliahan, tahapan pembelajaran, memberikan buku pedoman mahasiswa dan memberikan mahasiswa tugas awal untuk membaca materi minggu depan dalam bentuk artikel ilmiah, video atau bahan ajar yang disiapkan dosen.

Pertemuan kedua dan selanjutnya pada tahap pendahuluan yang dilakukan dosen antara lain: 1) Memberi salam dan berdoa yang dipimpin oleh mahasiswa; 2) Mengabses mahasiswa dan menanyakan kabar; 3) Menjelaskan tujuan dari

pembelajaran hari ini; 4) Memberikan motivasi; 5) Memberikan apersepsi; 6) mahasiswa duduk membentuk kelompok belajar.

Tahapan inti yang dilakukan dosen antara lain: 1) Mengamati. Pada tahap ini mahasiswa diberikan permasalahan dalam bentuk tertulis atau berupa video, berisi fenomena yang membutuhkan penjelasan. Mengamati adalah melihat fakta dengan seksama terhadap objek yang diamatinya; 2) Menanya. Pada tahap ini yang dilakukan mahasiswa adalah membuat pertanyaan-pertanyaan berdasarkan hasil pengamatan dan terhadap istilah atau pernyataan yang dianggap penting dan kegiatan selanjutnya mahasiswa mengidentifikasi berbagai masalah yang terdapat dalam objek pengamatan dan menentukan masalah apa yang menjadi permasalahan utama; 3) Mengumpulkan informasi. Pada tahap ini dari pertanyaan yang sudah disusun, mahasiswa dapat mengumpulkan berbagai informasi untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan yang ada selanjutnya dari permasalahan yang sudah disusun, mahasiswa dapat mengumpulkan berbagai informasi untuk memperoleh jawaban dari mengapa permasalahan tersebut bisa ada. Sumber informasi berasal dari tugas mandiri yang telah dibuat sebelumnya, buku, jurnal ilmiah, melakukan percobaan di laboratorium serta melakukan wawancara dengan narasumber tertentu; 4) Menganalisis. Pada tahap ini mahasiswa membawa berbagai informasi yang didapat kedalam proses diskusi secara kelompok, selanjutnya mahasiswa memberikan kesimpulan secara bersama terhadap pertanyaan dan permasalahan dan membuat laporan untuk di komunikasikan dengan kelompok lain dalam proses diskusi bersama; 5) Mengkomunikasikan. Pada tahap ini mahasiswa menyampaikan hasil kegiatannya dalam bentuk presentasi dihadapan kelompok lain sedangkan mahasiswa dari kelompok lain dapat memberikan komentar terhadap presentasi yang ditampilkan (proses diskusi).

Tahapan penutup pembelajaran yang dilakukan dosen antara lain; 1) dosen bersama mahasiswa menyimpulkan hasil pembahasan dan pendidik memberikan penguatan; 2) dosen bersama mahasiswa melakukan refleksi terhadap hasil diskusi; 3) dosen memberikan tugas mandiri berstruktur untuk pertemuan berikutnya; 4) Doa dan salam penutup.

Pengawasan adalah mengukur dan melakukan perbaikan terhadap segenap aktivitas pembelajaran dosen menyakinkan bahwa semua tujuan dan rancangan yang dibuat benar-benar terlaksanakan (Kurniadin & Machali, 2012: 132). Pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan (S, Usman, & Niswanto, 2017: B155), yang dilakukan secara internal maupun secara eksternal (Ikhwan, 2016: 130), internal oleh pendidik terhadap pelaksanaan pembelajaran dikelas sedangkan eksternal oleh prodi, penjamin mutu dan pengawas terhadap kinerja dosen terhadap pelaksanaan pembelajaran.

III. Penutup

Manajemen pembelajaran *higher order thinking skills* menekankan pengelolaan pembelajaran dengan pendekatan *Student Centered Learning*. Tahap perencanaan pembelajaran dosen menetapkan strategi pembelajaran yang melibatkan mahasiswa aktif dalam proses pembelajaran dengan pembelajaran berbasis masalah, berbasis proyek, berbasis inkuri maupun berbasis discoveri. Tahap pelaksanaan pembelajaran dosen menciptakan lingkungan yang memungkinkan mahasiswa belajar secara aktif, sebagai upaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif diperlukan keterampilan mengelola kelas dengan baik dari dosen. Tahap pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan baik dilakukan oleh dosen maupun program studi dan lembaga penjamin mutu.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2016). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Rafika Aditama.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educatioanl Objectives*. Addison Wesley Longman, Inc.
- Apri, D. S. K., & Rusmawan. (2015). Kendala Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Cakrawala Pendidikan, Th. XXXIV,(3)*, 457–467.

- <https://media.neliti.com/media/publications/82440-none-71a2ca0e.pdf>
- Ardian, A., & Munadi, S. (2015). Pengaruh Strategi Pembelajaran Student-Centered Learning Dan Kemampuan Spasial Terhadap Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 22(4), 454–466.
<https://doi.org/10.21831/jptk.v22i4.7843>
- Atsnan, M. F., & Gazali, R. Y. (2013). Penerapan Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Matematika Smp Kelas Vii Materi Bilangan (Pecahan). *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, November*, 978–979. [http://eprints.uny.ac.id/10777/1/P - 54.pdf](http://eprints.uny.ac.id/10777/1/P-54.pdf)
- Aulia, W., Sarwi, & Ellianawati. (2019). Pendekatan STREAM terhadap peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*.
- Baharun, H., & Sa'diya Kholifatus. (2018). Penilaian Berbasis Kelas Berorientasi HOTS Berdasarkan Taksonomi Bloom Pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 187–204.
https://lp3m.unuja.ac.id/unduh_jurnal/226/2018_Baharun_Penilaian_Kelas.pdf
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. In *Longmans, Green And Co.Ltd*. Longmans, Green And Co.Ltd.
[https://www.uky.edu/~rsand1/china2018/texts/Bloom et al -Taxonomy of Educational Objectives.pdf](https://www.uky.edu/~rsand1/china2018/texts/Bloom%20et%20al%20-Taxonomy%20of%20Educational%20Objectives.pdf)
- Davies, E. (2007). The Training Manager's Desktop Guide. In *Journal of Experimental Psychology: General* (Vol. 136, Issue 1). Thorogood Publishing Ltd.
- Dewi, N. G. A. A. L., Tripalupi, L. E., & Artana, M. (2013). Pengaruh pelaksanaan pembelajaran dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar ekonomi kelas x sma lab singlaraja 1. *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi*, 3(1).
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/1276/1137>
- Fahrudin, Nyeneng, I. D. P., & Viyanti. (2014). Perbandingan Hasil Belajar Metode Diskusi Berbasis Keterampilan Generik Sains Dengan Metode Ceramah. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 2(3).

- <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPF/article/view/4587>
- Fanny, A. M. (2019). implementasi pembelajaran berbasis HOTS dalam meningkatkan kemampuan analisis mata kuliah pembelajaran IPS di sekolah dasar. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/10.21009/JPD.081>
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2012). TAKSONOMI BLOOM – REVISI RANAH KOGNITIF: KERANGKA LANDASAN UNTUK PEMBELAJARAN, PENGAJARAN, DAN PENILAIAN. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 02(02), 16–40.
- Guspita, H. (2017). Efektivitas Promosi Kesehatan menggunakan Metode Ceramah tentang HIV/AIDS terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja di SMK Tritech Informatika dan SMK Namira Tech Nusantara Medan tahun 2016. *Jurnal Ilman*, 5(1), 33–40.
<https://journals.synthesispublication.org/index.php/Ilman/article/download/24/22>
- Hamalik, O. (1995). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Hasibuan, J. J., & Moedjiono. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Hidayati, A., Salawat, T., & Istiana, S. (2012). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Metode Ceramah Dan Demonstrasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Kanker Payudara Dan Ketrampilan Praktik Sadari (Studi pada Siswi SMA Futuhiyyah Mranggen Kabupaten Demak). *Jurnal Kebidanan Universitas Muhammadiyah Semarang*, 1(1).
<https://journals.synthesispublication.org/index.php/Ilman/article/download/24/22>
- Ika. (2018). Tantangan Generasi Mileniel di Era Disrupsi. In *Ugm.Ac.Id* (Issue 30 November, pp. 4–5). Ugm.Ac.Id.
https://ugm.ac.id/id/berita/17455-tantangan.generasi.mileniel.di.era.disrupsi?utm_source=dlvr.it&utm_medium=facebook
- Ikhwan, A. (2016). Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam. *Edukasi*, 04(01), 128–155.
<http://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/EDUKASI/article/view/1>

- Kosasih, E. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran (Implementasi Kurikulum 2013)*. Yrama Widya.
- Kurniadin, D., & Machali, I. (2012). *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. AR-Ruzz Media.
- Majid, A. (2005). *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Manullang, M. (2014). Manajemen Pembelajaran Matematika. *JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN*, 21(2), 208–214.
<http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/7532/3445>
- Morocco, C. C. (2008). *Supported Literacy for Adolescent: Transforming Teaching and Content Learning for The Twenty-First*. Jonh Wiley & Sons, Inc.
- Nadzir, M. (2013). Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 339–352.
<https://media.neliti.com/media/publications/117338-ID-perencanaan-pembelajaran-berbasis-karakt.pdf>
- Noprianda, M., Noor, M. F., & Zulfiani. (2016). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Sains Teknologi Masyarakat Pada Konsep Virus. *Edusains*, 8(2), 182–191.
- Novalita, R. (2014). Pengaruh Perencanaan Pembelajaran Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran (Suatu Penelitian terhadap Mahasiswa PPLK Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Almuslim). *Lentera*, 14(2), 56–61.
<http://jurnal.umuslim.ac.id/index.php/LTR1/article/download/201/124>
- Prasasti, P. A. T. (2016). Efektivitas Scientific Approach pada Pembelajaran Sains dengan Setting PBL untuk Memberdayakan Science Process Skills. *Bioedukasi*, 9(2), 14–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.3623>
- Puryanti, E., & Maryamah. (2015). Penerapan Metode Cooperative Script Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Ski Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Ilmiah PGMI*, 1(2).
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/article/view/666>
- Putra, N. (2015). Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama. *Jurnal*

- Al-Fikrah*, 3(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31958/jaf.v3i2.403>
- Rahayu, E. F. (2015). Manajemen Pembelajaran dalam Rangka Pengembangan Kecerdasan Majemuk Peserta Didik. *Manajemen Pendidikan*, 24(5), 357–366. <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/05/volume-24-no.-55-14.pdf>
- Retnoasih, N. (2018). Implementasi Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skill) IPA Menggunakan Alat Sederhana. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika Dan Sains*, 2(2). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jppms/article/view/7190>
- Ruja, I. N., & Sukanto. (2015). Survey Permasalahan Implementasi Kurikulum Nasional 2013 Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama Di Jawa Timur. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, xi(2), 193–199. <http://journal.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/5001>
- Rukayah, & Ismanto, B. (2016). Evaluasi Manajemen Berbasis Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Semarang. *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan UKSW*, 3(2), 178–191. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.jk.2016.v3.i2.p178-191>
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Rusniati, R. (2015). Pendidikan Nasional Dan Tantangan Globalisasi: Kajian kritis terhadap pemikiran A. Malik Fajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 16(1), 105–128. <https://doi.org/10.22373/jid.v16i1.589>
- S, M., Usman, N., & Niswanto. (2017). Epektifitas Pelaksanaan Tugas Pengawas dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Sekolah Dasar Lingkungan UPTD Suku I Disdikpora Kota Banda Aceh. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (SNP) Unsyiah*, 154–159. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/SNP-Unsyiah/article/download/6941/5684>
- Sagala, S. (2011). *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Alfabeta.
- Samiudin. (2016). Peran metode untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Jurnal Studi Islam*, 11(2), 94–97. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/407>

- Sidek, E. A. R., & Yunus, M. M. (2012). Students' Experiences on using Blog as Learning Journals. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 67(November 2011), 135–143. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.314>
- Simbolon, E. R., & Tapilouw, F. S. (2015). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Berpikir Kritis Siswa Smp. *Edusains*, 1(1), 97–104. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Suhartati. (2016). Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Materi Relasi Dan Fungsi Di Kelas X Man 3 Banda Aceh. *Jurnal Peluang*, 4(April). <http://ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/serambi-ptk/article/view/175/181>
- Suherman, F., Kardoyo, & Prasetyo, P. E. (2015). Manajemen Pembelajaran Kewirausahaan Budidaya Jamur Tiram Pada Siswa Smpn Satu Atap 6 Sajira. *Journal of Economic Education*, 4(1), 100–109. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jeec/article/view/6832>
- Sunarti, S. (2013). Hubungan Penerapan Metode Ceramah, Diskusi Dan Penugasan Dengan Hasil Pembelajaran Mata Pelajaran IPS / Sejarah Bagi Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah IKIP Veteran Semarang*, 1(1), 72–80. <http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/dimensi/article/view/249>
- Sunaryo, Y. (2014). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Matematik Siswa SMA Di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(2), 41–51.
- Surpi, N. K. (2017). Hadapi Tantangan Global, Lembaga Pendidikan Hindu Harus Jadi Gurukula Modern. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 171. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.197>
- Suryapermana, N. (2017). Manajemen Perencanaan Pembelajaran. *Tarbawi*, 3(02), 183–193. <https://www.neliti.com/publications/256452/manajemen-perencanaan-pembelajaran>
- Susanti, R. (2016). Implementasi Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Jurnal Al-Fikrah*, 4(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31958/jaf.v4i1.409>
- Sutrisno, & Suyadi. (2016). *Desain Kurikulum Perguruan tinggi, Mengacu KKNI*. PT

Remaja Rosdakarya.

- Sutriyanti, N. K. (2017). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Tingkat Sekolah Dasar Di Kota Denpasar. *Vidya Samhita*, *III*(1), 97–113.
<https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/vs/article/download/333/294>
- Syamsuar, & Reflianto. (2018). Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, *6*(2).
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/e-tech/article/view/101343/100535>
- Syarifuddin, A. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Ta'dib; Vol 16, No 01 (2011)*, 113–136.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/57/52>
- Trilling, S., & Fadel, C. (n.d.). *21 st Century Skill: Learning for life in our Time*. Jonh Wiley & Sons, Inc.
- Widyanto, I. P., Slamet, A., & Prihatin, T. (2018). The Utilization of Whatsapp Application on Scientific-Based Learning Management in Higher Education Institutions. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, *247*(Iset), 241–245. <https://doi.org/10.2991/iset-18.2018.51>